

BAB III

KEDUDUKAN DAN PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK

A. Kedudukan Keluarga dalam Pendidikan Anak Menurut Islam.

Sejak seorang anak manusia dilahirkan ke dunia secara kodrati ia masuk ke dalam lingkungan sebuah keluarga. Keluarga tersebut secara kodrati juga mengembangkan tugas dan memelihara anak dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak tersebut. Orang tua secara direncanakan maupun tidak direncanakan akan menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam sikap atau perilaku serta kepribadiannya. Selanjutnya dengan disadari maupun tidak disadari, anak membawa nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan keluarga itu dalam berintraksi sosial di lingkungan luar.

Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.¹

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati pula. Sifat yang demikian, membawa

¹Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet.II, hlm. 144

hubungan antara pendidik dan terdidik menjadi sangat erat. Kedudukan keluarga terhadap pendidikan di antara lain yaitu:

1. Merupakan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.
2. Di dalam keluarga menjamin kehidupan emosi anak, kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang penting di dalam membentuk pribadi seseorang.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral, di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontohi anak.
4. Memberikan dasar pendidikan sosial di dalam kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.
5. Peletak dasar-dasar keagamaan, masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Anak-anak dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah,

mendengarkan ceramakeagamaan kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap keperibadian anak.²

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang seperti yang direncanakan oleh Rasulullah agar terbentuknya manusia yang berakhlak. Para orang tua yang ingin menanamkan kesadaran beragama kepada anak-anaknya, haruslah memahami dengan jelas bahwa masalah agama adalah hal yang sangat penting. Ada tiga faktor yang penting mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak yaitu:

- a. Agama memberi bimbingan dalam kehidupan manusia sejak anak-anak, di masa dewasa sampai kepada hari tua agar bermoral luhur dan berprikemanusiaan.
- b. Agama dapat menolong manusia sejak masa anak-anak agar menjadi seorang yang tabah, sabar dan pikirannya terbuka dalam menghadapi problema dan kesukaran.
- c. Agama dapat membimbing anak-anak agar hidup tenang, jiwanya lebih tenang dan terhindar dari godaan serta cobaan.³

Menurut penulisan sendiri, kedudukan keluarga erat kaitannya dengan peranan keluarga di mana keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 39-43

³Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), Cet. II, hlm.43

Oleh karena itu kedudukan keluarga sebagai penanggung jawab dan berperan terhadap keluarga itu sendiri.

B. Peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak menurut Islam.

Orang tua mempunyai peranan yang penting untuk membina, mendidik dan memelihara anaknya supaya menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Tugas pokok orang tua adalah menyelenggarakan sistem pendidikan Islami terhadap anak. Orang tua harus mampu membina kepribadian yang baik pada anak-anaknya sejak masih kecil sampai mencapai kedewasaan, baik kedewasaan jasmani maupun rohani. Karena mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia bagi setiap orang tua.⁴

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anaknya mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka maka itu akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian anak.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan

⁴ Bunda Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), hlm. 1

pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.

3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat disini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban.
4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap.
5. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak).dengan melihat keingintahuan fitra dan kebutuhan jiwa anak mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memerikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fiqih serta kehidupan manusia.⁵

⁵ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2008), hlm. 180

Kita sebagai orang tua harus menyadari bahwa kita sedang mempersiapkan generasi penerus. Generasi yang tumbuh pada zaman yang berbeda dengan zaman orang tuanya. Pendidikan anak merupakan kewajiban semua orang tua di dunia ini, karena orang tua bertanggung jawab atas titipan yang telah diberikan Allah kepadanya.⁶

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dari Allah, oleh karena itu dalam konteks pendidikan orang tua harus menjaganya secara penuh. Orang tua harus mampu menghantarkan dan mengamalkan anaknya kepada Allah.⁷

Selain itu orang tua juga harus memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki peran dan menjalankan amanah tersebut. Seorang suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya karena Allah akan mempertanyakan di hari akhir kelak. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بَوَادِي الْقَرَى هَلْ تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَرُزَيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرُزَيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ

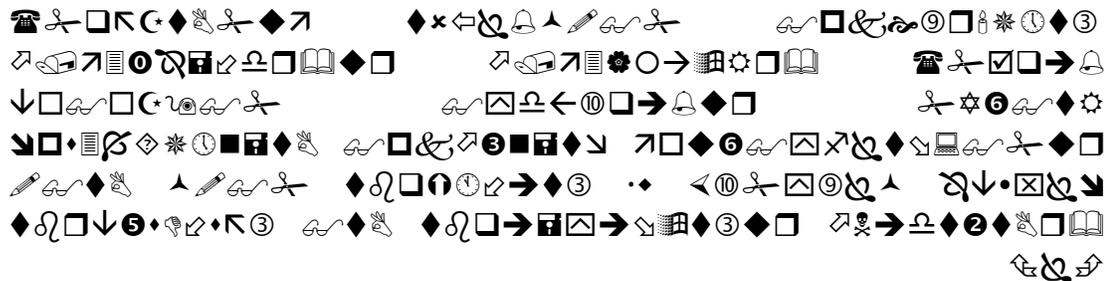
⁶ *Ibid.*, hlm. 2

⁷ M.A.W. Brouwer, *Ayah dan Putranya Sorotan Psikologi Fenomenologi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 76

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُنتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin." Al Laits menambahkan; Yunus berkata; Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah, Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhori No. 844)

Demikian pula dalam Islam di perintahkan para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya harus menjaga dan memelihara dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁸ (Q.S At-Tahrim: 6)

Selain itu setiap orang tua tentu menginginkan anak, sebab yang demikian itu adalah fitrahnya yang pokok yaitu fitrah untuk melangkah hidup. Dan setelah mendapatkan anak orang tua harus mendidik anaknya, sebagaimana dalam hal ini Allah SWT berfirman:



Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”⁹ (Q.S Al-Anfal: 28)

Dari penjelasan Hadits dan ayat di atas maka orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya dan hendaknya amanah Allah dipelihara dengan baik, sehingga apabila diminta kembali, keadaanya tetap sebagaimana yang dikehendaki

⁸ Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 560

⁹ Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 143

Allah dan itu tergantung kepada orang tuanya dalam memelihara dan mengembangkan kemanusiaan dan fitrah anak tersebut.

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنْتَجُونَ الْإِبِلَ فَهَلْ تَجِدُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dia berkata; ini adalah apa yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -lalu dia menyebutkan beberapa Hadits di antaranya; - Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah ini, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, sebagaimana mereka mendapatkan unta yang lahir, akankah mereka mendapatkan padanya cacat, sehingga kalianlah yang membuatnya cacat?" para sahabat bertanya; "Bagaimana pendapat anda dengan seorang anak kecil yang meninggal?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan."¹⁰ (HR. Muslim No. 4806)*

Dari hadits dan ayat di atas mengingatkan bahwa faktor lingkungan terutama kedua orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak, sehingga orang tua nyalah yang menjadikan anaknya yahudi, nasrani dan majusi.

¹⁰ Miftahul Huda, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 70

orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."¹³ (Q.S Al-Maidah: 16)

Karena itu tentulah Islam memberikan bimbingan pula tentang pemeliharaan dan pengembangan kemanusiaan dan fitrah tersebut, sehingga hidupnya kelak mencapai keselamatan dan kebahagiaan itu. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:



Artinya: *“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”* (Q.S Ar-Ra’d: 29)

Dari ayat di atas bahwasanya Islam telah memberikan bimbingan yaitu beriman dan beramal shaleh, maka yang menjadi persoalan kini amal shaleh orang tua yang bagaimana yang akan mengantarkan anak mereka ke dalam keselamatan dan kebahagiaan itu.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih besar adalah orang yang dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan sifat-sifat keagamaan misalnya dalam hal ibadah shalat, taat, akhlak yang baik dan lain sebagainya. Kemudian menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa, maksudnya orang paham dengan ajaran Islam maka seorang tersebut akan tampak selalu menumpuk tali silaturahmi antara sesama manusia, sedangkan memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial dan selalu berpandangan positif, maksudnya adalah orang tersebut akan selalu membela

¹³ Departement Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 309

terhadap ajaran Islam dengan cara memberikan ilmunya terhadap sesama dan selalu berpandangan positif terhadap ajaran Islam yang tentunya sesuai dengan syari'at Islam itu sendiri.

C. Tanggung jawab orang tua dalam pembentukan kepribadian anak menurut Islam.

Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab kepada anak-anaknya yaitu bertanggung jawab secara material, spiritual dan psikologis. Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Anak merupakan amanat Allah Swt bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dilatih dan dididik dengan baik, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi baik pula. Sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk maka anak akan berbuat buruk pula.¹⁴

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk. Menurut thalib dalam bukunya *Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, tanggung jawab orang tua itu diantaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak

¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalny)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 290

dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, pornowicara), mendapatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.¹⁵

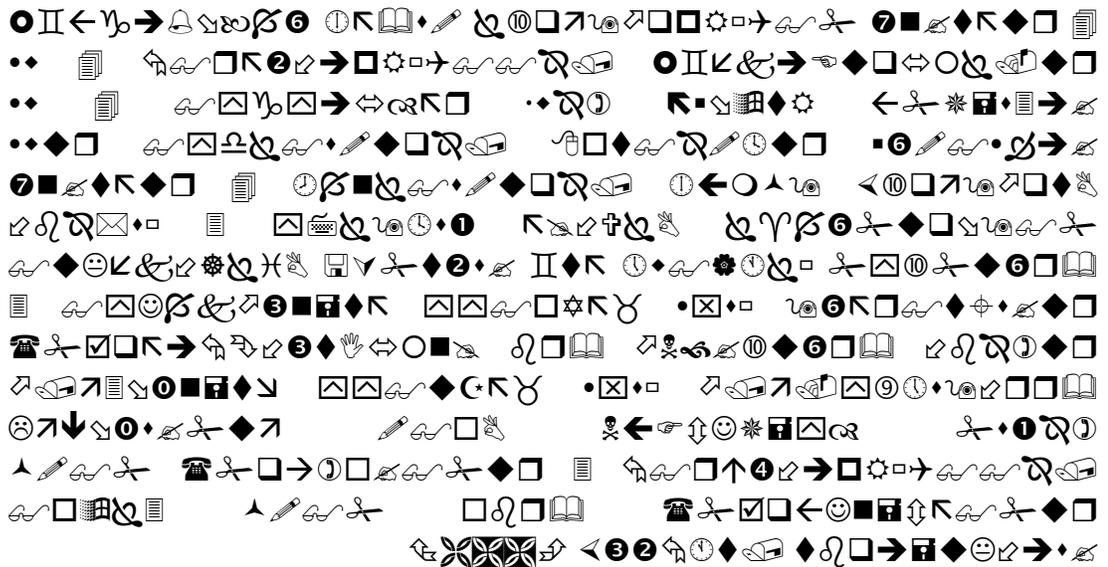
Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun tidak semua orang dapat melakukannya, banyak faktor yang menjadi penyebabnya misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.¹⁶

Menurut sayid sabiq dalam bukunya “pendidikan Agama Islam dalam keluarga” mengemukakan bahwa kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan ayahnya, baik ketika ibu ayahnya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian karena pemeliharaan dan pengasuhan adalah hak anak yang masih kecil. Sesuai dengan Firman Allah Q.S Al-Baqarah: 233



¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 45

¹⁶ *Ibid*, hlm. 48



Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.¹⁷(Q.S Al-Baqarah: 233)

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah

Tanggung jawab ini mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Penanaman

¹⁷ Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm.38

Masruq dia berkata; Abdullah bin 'Amru berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Syaqiq bin Salamah dari Masruq dia berkata; "Kami pernah menemui Abdullah bin 'Amru ketika kami tiba di Kufah bersama Mu'awiyah, kemudian dia ingat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata; "Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan." Lalu (Abdullah bin Amru) berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya". (H.R Bukhari No. 5569)

c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

Tanggung jawab ini berkaitan dengan pengembangan pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik, menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang di bolehkan dan bergizi.

d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

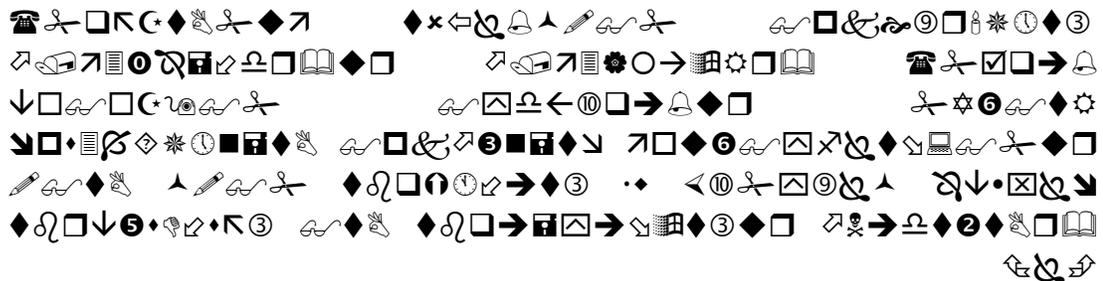
Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal yaitu: kewajiban mengajar, penyadaran berpikir dan kesehatan berpikir.

e. Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulannya sesama. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang,

sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.¹⁹

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya seta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surah Tahrim ayat: 6



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²⁰ (Q.S Surah Tahrim: 6)

Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* telah banyak mendeskripsikan tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Ada 6 (enam) tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anaknya yaitu:

a. Tanggung jawab pendidikan Iman.

¹⁹ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 134-135

²⁰ Departement Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 561

Pendidikan iman bagi anak merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat utama. Pendidikan iman yang dimaksud adalah memberikan pemahaman pada anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu.

b. Tanggung jawab pendidikan akhlak

Tanggung jawab orang tua di dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak mencakup keseluruhan akhlak, sikap dan perilaku yang mampu memperbaiki dirinya sendiri dan ketika ada kesalahan maupun dosa yang diperbuat ia mampu menanganinya dengan baik.

c. Tanggung jawab pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu melalui aktivitas jasmani. Pendidikan ini diberikan kepada mereka sejak kecil yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka.

d. Tanggung jawab pendidikan psikis

Pendidikan psikis menjadi hal yang sangat penting karena tujuan utama dari pendidikan ini adalah pembinaan mental dan kepribadian anak sehingga jika anak sudah menginjak usia dewasa ia dapat mengoptimalkan perannya sebagai makhluk Allah dan mengelola bumi ini dengan baik.

e. Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial ini menjadi tanggung jawab yang sangat penting bagi pendidik dan orang tua dalam mempersiapkan anak. Pendidikan sosial ini merupakan manifestasi dari pendidikan sebelumnya yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan psikis. Sebab pendidikan sosial ini adalah manifestasi perilaku dan watak untuk menjalankan hak-hak, tata krama kritik sosial dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

f. Tanggung jawab pendidikan seksual

Pendidikan sek adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar dan tidak eligal.²¹

²¹ Mahmud, *Op, Cit*, hlm. 179-205